

Pameran Lucia Hartini di BBJ

KESAN bongkahan karang kecoklatan, mega-mega yang berulir bertumpuk kebiruan, gelombang air laut yang mengempas, dan pusaran angin atau awan yang berpusing, masih menandai karya-karyanya. Begitu juga dengan wajan pengorengan, kuda, manusia-manusia tokoh dalam kehidupan nyata maupun mitos.

Bahasa ungkap maupun suasana yang dihasilkannya memberi saran kuat pada gaya surealistik, seperti selama ini dikenal orang. Namun, Lucia Hartini, pelukisnya, mengaku seperti terlahir kembali sesudah melewati masa hidup yang sulit, dan kini tampil dalam pameran tunggal di Bentara Budaya Jakarta (BBJ), 1-10 Februari 2002.

"Itu sebabnya judul pameran saya *Spirit of Life*," kata Lucia yang akan membuka sendiri pamerannya 31 Januari ini pukul 19.30. "Semangat hidup saya tercermin terutama dari gong di atas sana."

Gong yang ia maksud, ia lukiskan berada di dalam pusaran awan biru-putih yang halus seperti kapas, di dekatnya ada seorang anak dan seorang perempuan. Itulah bagian dari lukisan yang judulnya digunakan untuk tajuk pameran.

Ukuran lukisan itu sangat besar, yaitu 300 cm x 900 cm, yang ia kerjakan sekitar 2,5 tahun dan selesai tahun 2001. Ia perlu waktu lama karena hanya mampu mengerjakannya di dalam keadaan sehat, yaitu kira-kira satu minggu di dalam

setiap satu bulan. Kini ia merasa jauh lebih sehat sesudah mendapat penyembuhan dan berlatih meditasi.

Dalam pameran tunggalnya yang ketiga ini, Lucia menyajikan 13 buah lukisan. Ia menampilkan, antara lain, *Eyang Ismoyo* (2001) dengan gambar tokoh Semar yang ia sebut "memang bukan perempuan dan bukan laki-laki". Ia juga menampilkan *Payung 2000* (1996) yang menggambarkan seorang perempuan di dalam belitan kain dengan lipatan yang khas memegang payung berupa pusaran awan dan bulatan planet.

Perempuan pelukis kelahiran Temanggung, Jawa Tengah, 10 Januari 1959, ini dikenal sebagai salah satu pelukis surealis yang kuat. (efix)

